

Stimulasi Motorik Halus dan Bahasa Pada Anak Usia Dini Daycare X

Fine Motor and Language Stimulation for Early Childhood at a Daycare X

¹Valencia Giovanni, ¹Secylia Christy, ¹Nathania Etsa Anindita, ¹Licia Arista Lofiandy, ¹Yuan Yovita Setiawan

¹Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Surabaya

Korespondensi: Y.Y. Setiawan, yuanyovita@staff.ubaya.ac.id

Naskah Diterima: 20 Mei 2025. Disetujui: 26 September 2025. Disetujui Publikasi: 27 Januari 2026

Abstract. The high demands of modern life require parents today to work and adopt a dual-earner model, where both fathers and mothers are employed. As a result, some parents entrust their children to daycare centers. Daycare activities need to be carefully designed to align with and stimulate children's development according to their developmental milestones. This community service project focuses on assisting daycare centers in mapping children's needs and providing appropriate developmental stimulation. Assessments were conducted through interviews and observations, based on the Early Childhood Developmental Stimulation and Detection Standards (SDIDTK). A total of 9 children aged 24 to 48 months participated in the assessment. The results indicated that fine motor skills and language development still required stimulation. Some children still struggle to use their fingers and are not yet clear in pronouncing words appropriate for their age. Therefore, the researchers introduced targeted interventions, specifically finger-painting and sing-along activities. Following two intervention sessions, it was concluded that finger-painting and singing along could serve as effective developmental stimuli for children aged 24-48 months. However, the program's effectiveness could not yet be quantitatively evaluated. Nonetheless, caregivers reported positive outcomes, including improvements in children's language and fine motor skills, as well as increased engagement through more varied activities. Additionally, the group activities fostered children's social skills development.

Keywords: *Child development, early childhood, intervention, fine motor skills, language development.*

Abstrak. Tingginya tuntutan membuat orang tua pada masa kini perlu bekerja dan mengembangkan dual earner, yaitu kondisi Ayah dan Ibu sama-sama bekerja. Sebagian orang tua dengan tuntutan yang demikian pada akhirnya menitipkan anaknya di tempat penitipan anak atau daycare. Aktivitas daycare perlu dirancang untuk menyesuaikan dan menstimulasi perkembangan anak agar sesuai dengan milestone. Pengabdian kepada masyarakat ini berfokus untuk membantu daycare memetakan kebutuhan anak-anak dan memberikan stimulasi yang sesuai. Asesmen telah dilakukan dengan menggunakan wawancara dan observasi dengan mendasarkannya pada SDIDTK. Anak-anak yang terlibat dalam asesmen sebanyak 9 orang dan memiliki usia 24 hingga 48 bulan. Berdasarkan hasil asesmen, ditemukan bahwa perkembangan motorik halus dan bahasa anak masih perlu distimulasi. Oleh karena itu, penulis memberikan stimulasi yang dibutuhkan yaitu dengan program aktivitas finger-painting dan bernyanyi (sing along). Dari intervensi yang dilakukan sebanyak dua pertemuan, disimpulkan bahwa finger painting dan bernyanyi sing along dapat digunakan sebagai stimulasi tumbuh kembang anak usia 24-48 bulan. Meski demikian efektivitas program belum dapat dievaluasi secara kuantitatif. Namun, para pengasuh turut merasakan manfaat dari program ini, yaitu peningkatan kemampuan anak-anak khususnya dalam berbahasa dan motorik halus, serta adanya variasi

kegiatan yang lebih menarik minat anak. Tak hanya itu, aktivitas yang dilakukan bersama-sama juga dapat menjadi stimulasi anak untuk mengembangkan keterampilan sosialnya.

Kata Kunci: Tumbuh kembang, anak usia dini, intervensi, motorik halus, bahasa.

Pendahuluan

Tuntutan dan perubahan zaman menuntut penyesuaian diri dari manusia. Tingginya inflasi, perekonomian yang tidak stabil serta meningkatnya harga kebutuhan pokok tak jarang memaksa keluarga mengembangkan konsep *dual earner*, dan bergeser dari peran keluarga secara tradisional. *Dual earner* merupakan sebuah struktur keluarga dimana Ayah dan Ibu sama-sama bekerja dan menghasilkan sejumlah uang. Struktur keluarga yang demikian telah diproyeksi oleh Barnett (2008), bahwa struktur keluarga dapat bergeser menjadi *dual earner*. Di Indonesia, studi yang dilakukan oleh Puspitawati dkk., (2024) menunjukkan bahwa keluarga dengan *dual earner* memiliki kesejahteraan subyektif yang lebih tinggi dan kemampuan adaptasi dalam hal ekonomi yang lebih baik.

Meski demikian, keluarga *dual earner* juga menghadapi tantangan yang sulit dalam hal tumbuh kembang anak. Penelitian oleh Rustham (2019) ditemukan bahwa anak-anak dengan orang tua *dual earner* memiliki risiko kecemasan, depresi dan suasana hati yang buruk. Kim (2021) juga menemukan hal yang sama pada sejumlah sampel di HongKong. Risetnya mengulas mengenai orang tua yang bekerja dengan durasi lebih panjang, dapat memberikan dampak negatif bagi anak usia dini. Anjani dkk., (2024) mendukung temuan ini, yakni bahwa keluarga *dual-earner* memiliki perekonomian yang lebih baik, meski berdampak negatif pada interaksi antara orang tua dan anak.

Reformasi dkk., (2022) menyampaikan bahwa *child care* dapat mengakomodir kebutuhan orang tua *dual earner* ini. Shonkoff & Phillips (2000) berpendapat bahwa *daycare* yang berkualitas mampu memberikan dampak positif bagi anak-anak, seperti memiliki kesiapan sekolah dan mengembangkan keterampilan sosio-emosional sejak dini. Meski demikian, variabel seperti kurikulum, struktur kegiatan yang ada di *daycare* serta stimulasi yang diberikan juga perlu diperhatikan agar dapat meningkatkan keterampilan anak yang diasuh di dalam *daycare*. Berlawanan dengan riset yang dilakukan oleh Dwiyatna dkk., (2020), ia menemukan bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara kemampuan anak yang diasuh di rumah dengan anak yang diasuh di *daycare*. Meski memperlihatkan bahwa *daycare* tidak signifikan meningkatkan kemampuan anak, namun di sisi lain, pengasuhan di *daycare* juga tidak memberikan dampak buruk bagi anak.

Tumbuh kembang anak merupakan aspek krusial yang memengaruhi kemampuan sosial, emosional, dan kognitif mereka di masa depan. Tanpa perhatian yang memadai, anak-anak dapat berisiko mengalami keterlambatan perkembangan yang berdampak jangka panjang pada proses belajar dan interaksi sosial mereka (Rohaedi & Seba, 2017). Temuan milik Guralnick (2016) menyatakan bahwa keterlambatan dalam perkembangan bahasa dan motorik dapat berdampak signifikan pada kemampuan sosial dan akademik anak di masa depan (Guralnick, 2016). Di sisi lain, stimulasi yang baik di usia dini dapat meningkatkan kemampuan akademik, sosial, dan emosional anak-anak saat mereka tumbuh (Santrock, 2019).

Menurut Kagan & Neuman (2020), pendidikan usia dini yang berkualitas dapat memberikan fondasi yang kuat bagi perkembangan anak, yang sangat penting mengingat banyak anak saat ini dititipkan di *daycare* (Kagan & Neuman, 2020). Oleh karena itu, tinjauan mengenai aktivitas dan kegiatan yang ada di *daycare* dibutuhkan. Fokus ini juga sejalan dengan prinsip-prinsip psikologi perkembangan, yang menekankan pentingnya menciptakan lingkungan yang aman dan merangsang bagi anak-anak kecil (Suryana, 2016).

Daycare turut memegang peranan penting bagi perkembangan anak-anak yang dititipkan. Tinjauan literatur yang dilakukan oleh Pranawati, dkk., (2021) menemukan bahwa anak-anak membutuhkan stimulasi optimal ada 5 tahun pertama kehidupannya, yang tersebar pada bidang motorik, bahasa, kognitif dan sosio-emosi. Pranawati, dkk., (2021) juga mengungkapkan bahwa *daycare* atau tempat penitipan anak perlu memiliki standarisasi tidak hanya dari segi infrastruktur tetapi juga dari materi yang disampaikan maupun pengasuh yang memberikan stimulasi kepada anak-anak yang dititipkan di sana. Meski demikian, pada proses pelaksanaan di lapangan tidak semua *daycare* dapat mengoptimalkan kegiatan stimulasi yang mereka lakukan.

Hal ini sejalan dengan temuan awal yang dilakukan oleh penulis di sebuah *daycare* di daerah Rungkut, kota Surabaya. *Daycare* ini sudah berdiri sejak tahun 2023, di bawah naungan sebuah sekolah swasta berbasis agama Kristen. *Kurikulum* yang dirancang oleh *daycare*, dikhususkan bagi anak usia 3 bulan hingga 12 tahun. Aktivitas dalam *daycare* berfokus pada pembelajaran agama, pembelajaran berbasis bermain, stimulasi sensorik, pengembangan kemampuan motorik halus dan kasar, keterampilan komunikasi, keterampilan hidup, serta pelatihan toilet. Saat ini, orang tua yang menitipkan anak di *daycare* ini masih sedikit. Salah satu penyebabnya adalah tidak adanya tenaga profesional yang melakukan pengawasan terhadap penyusunan kurikulum dan stimulasi dalam *daycare* tersebut. Oleh karena itu, *daycare* ini membutuhkan dukungan dari pihak eksternal, sebab perekrutan tenaga ahli masih belum dimungkinkan.

Namun, hasil asesmen awal yang dilakukan oleh tim penulis menemukan bahwa dari 9 anak berusia 24-48 bulan yang berada di *daycare*, ada beberapa anak masih mengalami kesulitan untuk berbicara dan memiliki keterbatasan dalam hal motorik halus. Kondisi ini tidak sejalan dengan *milestone* perkembangan dalam buku panduan Kementerian Kesehatan RI (2016). Hal ini menjadi perhatian dari para penulis guna merancang intervensi yang sesuai sebab keterlambatan perkembangan dapat berdampak pada proses belajar dan sosial anak (Rohaedi & Seba, 2017). Terlebih perkembangan kognitif dapat dipengaruhi oleh motorik halus (Nisa, dkk., 2022). Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah peningkatan kemampuan motorik halus dan berbahasa dari anak-anak yang diasuh dalam *daycare*.

Metode Pelaksanaan

Tempat dan Waktu. Tempat pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini merupakan sebuah tempat penitipan anak (TPA) atau dengan kata lain sebuah *daycare* di kota Surabaya. Tempat penitipan anak ini merupakan lembaga swasta yang dinaungi oleh sebuah yayasan berbasis keagamaan. *Daycare* tempat kegiatan dilakukan tidak berkenan namanya disebutkan karena alasan pribadi. Waktu pelaksanaan pengabdian adalah bulan November 2024. Selama 3 kali pertemuan, dilakukanlah proses stimulasi sesuai program yang telah disusun.

Khalayak Sasaran. Khalayak yang menjadi sasaran dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini merupakan anak-anak usia dini, yaitu sekitar 24 hingga 48 bulan yang dititipkan dan berkegiatan di tempat penitipan anak. Tak hanya anak-anak, kegiatan ini juga melibatkan para *caregiver* atau penjaga yang bekerja di dalam tempat penitipan anak tersebut.

Metode Pengabdian. Metode yang digunakan untuk pengabdian kepada masyarakat ini dibagi menjadi dua, yaitu metode asesmen untuk pengumpulan data awal dan metode pelaksanaan. Metode asesmen yang digunakan dengan menggunakan metode observasi dan *interview*. Observasi dilakukan kepada anak-anak yang ada di dalam *daycare* dengan mempertimbangan checklist SDIDTK (Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang). Observasi dilakukan dengan membagi tugas

antara penulis dengan anak yang diobservasi. Selain melakukan observasi, penulis juga melakukan wawancara kepada para *caregiver* atau penjaga *daycare* yang sedang bertugas. Penulis melakukan wawancara dengan tujuan untuk memetakan kebutuhan dari *daycare* serta melakukan evaluasi terhadap aktivitas yang sudah pernah diterapkan oleh para *caregiver*. Metode pelaksanaan kegiatan adalah dengan memberikan aktivitas stimulasi motorik halus, yaitu dengan *finger painting* dan stimulasi bahasa, yaitu dengan *sing along*. Dua kegiatan ini dipilih berdasarkan analisis kebutuhan, untuk mendukung tumbuh kembang anak pada bagian bahasa dan motorik halus.

Indikator Keberhasilan. Indikator keberhasilan kegiatan ini adalah 70% anak yang mengikuti kegiatan ini mengalami peningkatan kemampuan berbahasa dan berkegiatan motorik halus. Peningkatan pengetahuan dari *caregiver* juga menjadi bagian dari indikator keberhasilan.

Metode Evaluasi. Metode evaluasi yang dilakukan untuk melihat ketercapaian indikator keberhasilan adalah dengan melakukan observasi kualitatif dan wawancara kepada para *caregiver* yang bertugas. Instrumen yang digunakan adalah *checklist* observasi perilaku serta panduan wawancara untuk menilai dampak.

Hasil dan Pembahasan

A. Hasil Asesmen

Berdasarkan hasil asesmen berupa hasil observasi dan wawancara, maka penulis menetapkan 2 kegiatan utama yaitu *finger painting* dengan menggunakan cat yang dibuat dari bahan makanan serta kegiatan *sing along* menggunakan *hand puppet*. Kegiatan *finger painting* dan *sing along* ini dihadirkan sebagai upaya stimulasi perkembangan motorik halus anak serta perkembangan bahasa anak yang berada di *daycare*.

Hal ini sesuai yang disampaikan Nurjani (2019), bahwa melukis menggunakan cat air bisa mengembangkan kemampuan motorik halus anak dalam rentang usia tersebut. Lebih jauh, aktivitas ini juga meningkatkan koordinasi antara otot dan mata, menumbuhkan apresiasi terhadap gerakan tangan dan keindahan, melatih kekuatan otot tangan dan jari, serta mengasah keterampilan dalam memadukan warna (Sari dkk., 2020). Di sisi lain, dalam peningkatan kemampuan anak dalam berbicara dan bahasa, *hand puppet* juga dirasa potensial sebab menurut Widowati (2016), media tersebut tepat digunakan untuk mengajarkan Bahasa Indonesia dan melatih anak untuk dapat menyimak informasi.

B. Kegiatan *Finger Painting* dan *Sing-along*

Pelaksanaan intervensi dilakukan sebanyak dua kali pertemuan. Pada pertemuan pertama diawali dengan *sing along*, *finger-painting*, kemudian dilanjutkan kembali dengan *sing along*. Pada pertemuan pertama ini, penulis masih belum kompak dalam melaksanakan intervensi. Selain itu, penulis belum melakukan *briefing* pada guru dan *caregiver daycare* sehingga banyak *prompt* maupun intervensi yang diberikan pada anak. Hal ini mengurangi kemandirian anak dalam melakukan aktivitas yang diminta oleh penulis. Padahal kemandirian merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia untuk berkembang (Kaap-Deeder dkk., 2017). Kemandirian anak perlu untuk ditingkatkan dan distimulasi setiap harinya untuk dapat mencapai kesejahteraan psikologis (Kaap-Deeder dkk., 2017).

Pada kegiatan *sing along*, sekitar 4 anak turut bernyanyi. Sedangkan dalam *finger painting*, terlihat bahwa mereka sangat antusias dan bersemangat. Lima dari sembilan anak mampu mengisi cat pada bagian dalam gambar bunga dengan cukup rapi. Namun, intervensi *caregiver* dengan memberikan *prompt* atau bantuan fisik berpengaruh pada hasil *finger painting*. Terdapat satu anak yang belum mampu



Gambar 1. Proses *Finger Painting*
(Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdi)

mengikuti instruksi mengoleskan cat, sehingga justru hanya mewarnai dengan membuat titik-titik, bahkan di luar gambar bunga sambil terdistraksi pada temannya.

Pada pertemuan kedua, beberapa penyesuaian telah penulis lakukan, diantaranya melakukan *briefing* pada *caregiver daycare* untuk mengurangi intervensi dan *prompt*, memberlakukan sistem *reward* bagi anak yang mampu menyanyi paling keras. *Reward* yang diperoleh anak yang bernyanyi paling keras adalah ia diperbolehkan untuk bermain *hand puppet* dan dapat menentukan waktu untuk berhenti melakukan kegiatan *sing along* sehingga dapat bermain bebas. Dalam kegiatan *sing along*, penulis juga memilih lagu-lagu yang mudah diingat dan familiar bagi anak, serta sesuai dengan tumbuh kembangnya.

Proses belajar dalam kegiatan *sing along* menjadi lebih terstruktur dengan langkah-langkah yang jelas, yaitu pertama, menunjukkan gambar dari frasa target seperti "binatang bebek", kedua meminta anak-anak menyebutkan frasa target, dan ketiga bernyanyi sambil menunjukkan gambar saat frasa target muncul. Pada putaran pertama, lagu secara utuh dinyanyikan bersama dengan penulis sambil tetap menunjukkan gambar frasa target, sedangkan pada putaran kedua dan seterusnya, penulis hanya menunjukkan frasa target tanpa bersuara. Pada tahap ini, penulis memastikan agar setiap anak dapat menyebutkan frasa target sebelum melanjutkan ke langkah berikutnya.



Gambar 2. Proses *Sing Along*
(Sumber : Dokumentasi Tim Pengabdi)

Anak-anak yang berpartisipasi cukup mampu untuk bisa menyebutkan frasa targetnya. Waktu jeda yang diberikan untuk anak dapat mengucapkan frasa target, memberikan ruang yang cukup bagi tim penulis untuk mendorong setiap anak mengucapkan frasa tersebut. Adanya ruang dan kesempatan yang cukup bagi tiap anak dapat berpartisipasi menjadi unsur yang penting bagi efektivitas intervensi *sing along*.

Pada sesi *finger painting*, tim meningkatkan level kesulitan dengan memberi gambar yang lebih sulit bagi anak, yaitu pelangi. Anak-anak cenderung masih kesulitan mengikuti garis lengkung pelangi, sehingga mewarnai pelangi secara vertikal yaitu dengan menembus garis. Namun, pada beberapa anak yang kemampuannya sudah lebih berkembang, ia mampu mewarnai sesuai arah lengkungan, hanya belum terlalu rapi mengikuti garis.

Selain itu, pada pertemuan kedua, penulis mempertimbangkan urutan kegiatan yang akan menimbulkan *high arousal* pada anak, yakni menyanyi, kemudian barulah kegiatan yang lebih *low arousal*, yaitu *finger painting*. Mengurutkan kegiatan dengan prinsip demikian akan menolong anak lebih fokus dan energi tetap terjaga pada kegiatan akhir. Hal ini didukung dengan penulisan yang dilakukan oleh Fogarty dkk., (2023) bahwa kegiatan fisik dapat meningkatkan *arousal* dan mempengaruhi proses atensi anak. Penelitian serupa dilakukan oleh Latino dan Tafuri (2023), yang menemukan bahwa kegiatan fisik yang dilakukan oleh anak dapat merangsang perubahan otak yang mendukung peningkatan performa belajar dan kemampuan anak dalam memusatkan perhatian.

Sistem *reward* yang penulis terapkan terbukti efektif dan menarik bagi anak-anak, meningkatkan antusiasme mereka dalam berpartisipasi di kegiatan *sing along*. Penerapan sistem *reward* ini sesuai dengan teori behavioristik yang menekankan bahwa pemberian konsekuensi positif berupa *reward* dapat membentuk sebuah perilaku. Tak hanya itu, Bear dkk., (2017) melalui penulisannya juga menyampaikan bahwa pemberian *reward* dapat meningkatkan motivasi eksternal siswa untuk mengikuti kegiatan belajar.

Namun di sisi lain, ternyata penulis menghadapi tantangan baru, yaitu ketika beberapa anak tidak segera mendapatkan *reward*, yang bisa jadi menyebabkan mereka mulai sibuk dengan aktivitas sendiri dan lari-lari kesana-kemari. Hal ini mengakibatkan beberapa anak keluar dari lingkaran dan mengurangi kekompakan kelompok. Meskipun demikian, secara keseluruhan, perbaikan yang dilakukan pada pertemuan kedua ini telah menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam keterlibatan anak-anak dan efektivitas kegiatan intervensi yang penulis berikan. Dari pemberian intervensi selama 2 pertemuan ini, penulis menyadari dan memahami pentingnya memantau dinamika kelompok agar semua anak merasa terlibat dan mendapatkan perhatian yang sama dalam setiap sesi. Hal ini juga ditegaskan oleh Franklin & Harrington (2019) dalam jurnalnya, yang mengatakan bahwa manajemen kelas sangat penting untuk dapat membuat siswa terlibat dalam proses serta mengurangi perilaku yang tidak diinginkan untuk terjadi.

C. Keberhasilan Kegiatan

Evaluasi keberhasilan kegiatan ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif yaitu observasi dan wawancara. Observasi dan wawancara dilakukan setelah kegiatan dilakukan sebanyak 2 kali pertemuan. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, 4 dari 5 anak yang berpartisipasi (80% dari peserta) mampu untuk ikut bernyanyi (*sing along*) dan mampu melakukan *finger painting* dengan tetap berada di dalam garis. Hal ini menunjukkan bahwa ada peningkatan kemampuan berbahasa, yang dibuktikan dengan keikutsertaan bernyanyi, serta kemampuan mengontrol motorik halus sehingga mengarahkan *finger painting* agar tetap di dalam garis. Tak hanya itu, hasil amatan ini memenuhi bahkan melampaui

indikator keberhasilan yaitu 70% anak yang berpartisipasi menunjukkan peningkatan kemampuan.

Evaluasi dengan metode wawancara pada para *caregiver* juga menunjukkan bahwa kegiatan mendapat respons positif dari pihak *daycare*. *Caregiver* mendapatkan informasi baru mengenai metode untuk menstimulasi perkembangan bahasa dan motorik anak. Para *caregiver* juga mengalami peningkatan pengetahuan bahwa *prompt* dan juga bantuan-bantuan dari mereka justru dapat menghambat perkembangan kemandirian anak. *Caregiver* juga menyampaikan bahwa mereka ingin menerapkan kegiatan *finger painting* dan *sing along* di masa yang akan datang.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penerapan kegiatan *finger-painting* dan *sing along* dapat dilihat bahwa kegiatan ini efektif membuat 80% anak yang berpartisipasi dalam kegiatan ini mengikuti instruksi, ikut bernyanyi bersama serta mewarnai pola-pola sesuai dengan garisnya. Metode yang didasarkan pada kebutuhan, serta melihat tumbuh kembang anak, dirancang dengan menyenangkan dan tidak monoton mampu membuat anak-anak belajar serta meningkatkan kemampuannya. Hasil ini dapat menjadi referensi bagi para penyelenggara *daycare* untuk dapat memasukkan aktivitas ini ke dalam kurikulum pembelajaran mereka. Pelaksanaan pengabdian ini juga mendatangkan manfaat tidak hanya bagi anak yang berpartisipasi, tetapi juga bagi para *caregiver* yang mengelola *daycare*. Terjadi peningkatan pengetahuan dan referensi metode pengajaran yang dapat digunakan untuk menstimulasi anak di masa yang akan datang.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada tempat penitipan anak yang sudah berkenan untuk dikunjungi serta memberikan izin bagi penulis untuk berkegiatan selama kurang lebih 4 bulan lamanya, secara cuma-cuma dan memberikan dukungan penuh bagi keberlangsungan program yang disusun oleh penulis.

Referensi

- Anjani, R., Mashudi, E. A., & Nuroniah, P. (2024). Literature Review: Early Childhood Parenting Efforts in Dual Earner Family. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(3), 645-662. <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i3.755>
- Barnett, R. C. (2008). On multiple roles: Past, present, and future. In *Handbook of work-family integration* (pp. 75-93). Academic Press. <https://doi.org/10.1016/B978-012372574-5.50008-9>.
- Bear, G. G., Slaughter, J. C., Mantz, L. S., & Farley-Ripple, E. (2017). Rewards, praise, and punitive consequences: Relations with intrinsic and extrinsic motivation. *Teaching and Teacher Education*, 65, 10-20. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2017.03.001>
- Dwiyatna, A. A., Irwanto, Y. S., & Wardhani, I. L. (2020). The impact of child care on child development in daycare and at home. *Pediatr I Med Rodz*, 16(3), 289-294. <https://doi.org/10.15557/PiMR.2020.0053>
- Fogarty, J. S., Goodwill, A. M., Tan, A. L., & Tan, S. J. (2023). Student arousal, engagement, and emotion relative to Physical Education periods in school. *Trends in Neuroscience and Education*, 33, 100215. <https://doi.org/10.1016/j.tine.2023.100215>
- Franklin, H., & Harrington, I. (2019). A review into effective classroom management and strategies for student engagement: Teacher and student roles in today's classrooms. *Journal of Education and Training Studies*. <https://doi.org/10.11114/jets.v7i12.4491>

- Guralnick, M. J. (2016). *Global Perspectives on Early Childhood Education and Care*. Routledge.
- Kagan, S. L., & Neuman, M. J. (2020). *Early Childhood Systems: Transforming Early Learning*. Teachers College Press.
- Kementrian Kesehatan RI (2016). Pedoman pelaksanaan: Stimulasi, deteksi, dan intervensi dini tumbuh kembang anak.
- Kim, M. (2021). Parental Nonstandard Work Schedules and Child Development: Evidence from Dual-Earner Families in Hong Kong. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(10), 5167. <https://doi.org/10.3390/ijerph18105167>
- Latino, F., & Tafuri, F. (2023). Physical activity and academic performance in school-age children: a systematic review. *Sustainability*, 15(8), 6616. <https://doi.org/10.3390/su15086616>
- National Research Council (US) and Institute of Medicine (US) Committee on Integrating the Science of Early Childhood Development, Shonkoff, J. P., & Phillips, D. A. (Eds.). (2000). *From Neurons to Neighborhoods: The Science of Early Childhood Development*. National Academies Press (US). <https://doi.org/10.17226/9824>
- Nisa, A. K., Imran, M. F., Rahmat, M. I., & Tikson, S. D. S. (2022). Permainan Edukatif Busy Board: Upaya Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Siswa Tunagrahita di SLB Negeri 1 Bone. *Panrita Abdi-Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, 6(3), 599-609. <https://doi.org/10.20956/pa.v6i3.17783>
- Pranawati, R., Naswardi, N., & Zulkarnaen, S. D. (2021). The fulfillment of standards on child cares (Taman Penitipan Anak (TPA) and Taman Anak Sejahtera (TAS)) for the quality improvement of alternative care with the child protection perspective. *Journal of Social Studies (JSS)*, 17(1), 95–114. <https://doi.org/10.21831/jss.v17i1.39521>
- Puspitawati H, Sarma M, Nanere M, dkk. (2024). Family well-being of single and dual earner families in Indonesia during COVID-19. *Journal of Infrastructure, Policy and Development*. 8(7): 5675. <https://doi.org/10.24294/jipd.v8i7.5675>
- Reformasi, M., Aji, K. S., & Kristiana, I. F. (2022, September). Family development theory on childcare dual career families: Systematic literature review. In *Proceedings of International Conference on Psychological Studies (ICPSYCHE)* (Vol. 3, pp. 95-104).
- Rohaedi, A., & Seba, L. (2017). *Perkembangan Motorik*. Bandung: Alfabeta
- Rustham, T. P. (2019). Dual earner family dan pengaruhnya pada kesejahteraan psikologis anak: sebuah studi literatur. *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 21(1), 23-29. <https://doi.org/10.26486/psikologi.v21i1.757>
- Santrock, J. W. (2019). *Life-span development* (16th ed.). McGraw-Hill Education.
- Suryana, D. (2016). *Pendidikan Anak Usia Dini Stimulasi & Aspek Perkembangan Anak*. Jakarta: Kencana.
- Van der Kaap-Deeder, J., Vansteenkiste, M., Soenens, B., & Mabbe, E. (2017). Children's daily well-being: The role of mothers', teachers', and siblings' autonomy support and psychological control. *Developmental psychology*, 53(2), 237. <http://dx.doi.org/10.1037/dev0000218>

Penulis:

Valencia Giovanni, Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Surabaya. E-mail : valenciagiovanni2002@gmail.com

Secyilia Christy, Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Surabaya. E-mail : secyliac@gmail.com

Nathanias Etsa Anindita, Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Surabaya. E-mail : etsa.ea@gmail.com

Licia Arista Lofiandy, Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Surabaya. E-mail : aristalofiandylicia@yahoo.co.id

Yuan Yovita Setiawan, Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Surabaya. E-mail : yuanyvita@staff.ubaya.ac.id

Bagaimana men-sitasi artikel ini:

Giovanni, V., Christy, S., Anindita N.E., Lofiandy, L.A., & Setiawan, Y.Y. (2026). Stimulasi Motorik Halus dan Bahasa Pada Anak Usia Dini Daycare X. *Jurnal Panrita Abdi*, 10(1), 172-180.